

Dinamika Kejayaan dan Faktor Penyebab Kemunduran Kerajaan Sriwijaya

Sindy Maulana¹ Rizka Afani² Amelya Katrina Naibaho³ Cita Aggraini Sihalo⁴ Flores Tanjung⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: maulanasindy35@gmail.com¹ riskabb52@gmail.com²
amelyakatrinaanabaho@gmail.com³ anggrainicitra597@gmail.com⁴ flores-tanjung@yahoo.co.id⁵

Abstrak

Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan Maritim terbesar di Asia Tenggara yang didirikan sekitar tahun 7 hingga 13 Masehi. Artikel ini membahas tentang kejayaan Sriwijaya dari berbagai sudut pandang, seperti politik, ekonomi, agama, dan budaya, serta meninjau faktor-faktor yang berkontribusi pada kemundurannya. Dengan melihat berbagai sumber sejarah yang ada, baik yang langsung maupun tidak langsung, penelitian ini menunjukkan bahwa kejayaan Sriwijaya dipertahankan karena pengendalian jalur perdagangan laut, dominasi politik di sekitar wilayah, serta menjadi pusat pengembangan agama Buddha. Kemunduran itu terjadi karena gabungan faktor luar seperti serangan militer dari kerajaan Chola dan Singasari, serta faktor dalam berupa melemahnya pengawasan terhadap wilayah yang telah dikendalikan dan perubahan jalur perdagangan.

Kata Kunci: Sriwijaya, Kerajaan Maritim, Kejayaan, Kemunduran, Asia Tenggara

Abstract

The Srivijaya Empire was one of the largest maritime empires in Southeast Asia, founded around 7 to 13 AD. This article examines the glory of Srivijaya from various perspectives, including politics, economics, religion, and culture, and examines the factors that contributed to its decline. By examining various historical sources, both direct and indirect, this study demonstrates that Srivijaya's glory was maintained through its control of maritime trade routes, political dominance in the surrounding region, and its role as a center for the development of Buddhism. This decline was due to a combination of external factors, such as military attacks by the Chola and Singasari kingdoms, and internal factors, such as weakened control over the territories it controlled and changes in trade routes.

Keywords: Srivijaya, Maritime Empire, Glory, Decline, Southeast Asia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan laut terbesar di Asia Tenggara yang pernah tumbuh kuat di wilayah Nusantara pada masa penganut agama Hindu dan Buddha. Sebagai sebuah kerajaan laut, Sriwijaya memiliki wilayah yang luas, mencakup bagian dari Sumatera, Semenanjung Malaya, sebagian Kalimantan, Jawa Barat, hingga wilayah selatan Thailand dan Kamboja. Pusat pemerintahan kerajaan tersebut terletak di kota Palembang, yang berada di pulau Sumatera Selatan. Menurut catatan I-Tsing, seorang pendeta Buddha dari Tiongkok, pada abad ke-7, Sriwijaya telah menjadi pusat belajar agama Buddha dan tempat perdagangan yang sangat ramai. Banyak pedagang dari berbagai penjuru dunia, seperti India, Tiongkok, dan Arab, datang berkunjung ke sana (Kurniawan, 2020; Hasibuan et al., 2025). Dalam bahasa sanskerta, kata “sri” berarti “bercahaya”, dan “wijaya” berarti “kemenangan” atau “kejayaan”, sehingga nama Sriwijaya merupakan kerajaan Melayu yang berkembang menjadi kekuatan maritim terbesardi Asia Tenggara. Dapunta Hyang Sri Jayanegara adalah pendiri serta raja pertama yang memimpin kerajaan Sriwijaya. Kekuasaan Sriwijaya sebagai sebuah imperium maritim meliputi

wilayah yang luas di Nusantara. Kekayaan dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya berawal dari hubungan dagang dengan negara-negara di luar Indonesia melalui Selat Malaka. Perdagangan antar negara di Asia Timur, Asia Barat, dan Eropa sangat membantu mengangkat kemakmuran Sriwijaya (Burhanuddin, 2003; Wulandari et al., 2023)

Penelitian mengenai Sriwijaya selalu menarik minat para ahli sejarah, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa Sriwijaya meninggalkan warisan peradaban yang sangat penting, seperti prasasti, catatan perjalanan para peziarah Tiongkok, serta berbagai artefak arkeologis yang ditemukan di berbagai daerah di Asia Tenggara. George Coedès (1918) adalah salah satu orang terkenal dalam penelitian Sriwijaya. Dia dalam bukunya yang berjudul *The Indianized States of Southeast Asia* (1968) menjelaskan betapa pentingnya pengaruh budaya India dalam membentuk kerajaan-kerajaan di kawasan Asia Tenggara, termasuk Sriwijaya. Coedès juga menjelaskan tentang jaringan perdagangan dan peran Sriwijaya sebagai pusat penyebaran agama Buddha Mahayana. Artikel ini bertujuan untuk mendalami dua hal utama dalam sejarah Sriwijaya, yaitu pertama, perkembangan dan kejayaannya yang mencakup aspek politik, ekonomi, agama, serta hubungan dengan negara lain; dan kedua, penyebab kemunduran dan akhirnya runtuhnya kerajaan tersebut. Memahami kedua aspek tersebut sangat penting, bukan hanya dari sudut pandang sejarah, tetapi juga sebagai cara untuk menggambarkan perkembangan budaya laut di seluruh Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan sumber, (2) kritik terhadap sumber untuk mengecek kebenaran dan kredibilitasnya, (3) interpretasi untuk memahami fakta-fakta sejarah, dan (4) penulisan sejarah atau historiografi. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan studi kepustakaan dengan membaca berbagai sumber primer dan sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen sejarah yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ASAL-USUL BERDIRINYA KERAJAAN SRIWIJAYA

Sejarah berdirinya Kerajaan Sriwijaya didasarkan pada catatan perjalanan seorang biksu bernama I Tsing, yang menulis cerita tentang kunjungannya selama enam bulan di Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, hal itu didasarkan pada penemuan sebuah prasasti dari abad ke-7 yang jumlahnya cukup banyak. Dalam catatan I Tsing dan prasasti tersebut disebutkan bahwa nama Dapunta Hyang Sri Jayansa adalah seseorang yang dipilih menjadi raja di Kerajaan Sriwijaya setelah melakukan perjalanan suci atau disebut juga Siddhayatra menggunakan sebuah perahu. Dapunta Sri Jayansa memimpin ribuan prajurit dan armada untuk menguasai beberapa wilayah di Palembang, Lampung, Jambi, dan Bangka. Beberapa catatan lain juga menyatakan bahwa Dapunta Hyang sempat mencoba menyerang kerajaan yang ada di Pulau Jawa. Kerajaan Sriwijaya terletak di tepi sungai Musi, di wilayah Palembang, Sumatera Selatan. Pada masa pemerintahannya, kerajaan maritim ini memiliki pengaruh yang luas di seluruh Nusantara (Oki, 2022). Berdasarkan temuan-temuan arkeologis seperti prasasti dan sisa-sisa permukiman kuno yang ada di Kota. Kapur, Talang Tuo, Karang Berahi, Telaga Batu, Kedukan Bukit, Boom Baru, Bungkuk, Kambang Purun, semuanya berada di wilayah Palembang dan sekitarnya, termasuk juga Palas Pasemah yang terletak di daerah Lampung. Prasasti-prasasti itu berisi cerita perjalanan Dapunta Hyang, berita tentang kemenangan dan. Kutukan diberikan kepada mereka yang tidak patuh, pendirian vihara dan taman serta mantram mantra dan ajaran-ajaran Buddha (Kartakusuma, 1993; Utomo, 2007; Taim, 2013).

Pada Prasasti Tañjore 1031 (abad ke-11 M) menceritakan tentang serangan ke daerah Śriwijaya. Kota Palembang dihancurkan, raja ditangkap, dan semua sumber kekayaan dicuri. Peristiwa serangan Chola ini diduga menjadi penyebab utama kemunduran Śriwijaya di Palembang. Namun, hal ini tidak berlangsung lama. Tiga tahun setelah serangan itu, Śriwijaya mengirim duta baru ke Cina. Sejak saat itu, dalam era pemerintahan yang netral, keberadaan bangsawan Chola menjadi hal biasa dalam sidang Kerajaan Śriwijaya. Mereka kemungkinan hadir sebagai perwakilan di Sumatra sebelum memerintah di India Selatan. Reputasi Śriwijaya tetap terjaga setelah ibukota kerajaan dipindahkan dari Palembang ke Jambi pada akhir abad ke-11 M. (Bradford, 2008; Taim, 2013).

Dinamika Kejayaan Kerajaan Sriwijaya **Kekuatan Maritim dan Penguasaan Jalur Perdagangan**

Kerajaan Sriwijaya tumbuh menjadi sebuah kekuatan besar mulai abad ke-7 hingga abad ke-11 Masehi. Ini tercermin dari lokasi kerajaan yang meliputi area-area krusial untuk mengatur perdagangan laut. Raja Dharmasetu sukses memperluas kekuasaan Sriwijaya sampai ke Semenanjung Malaya. Selain itu, pemerintah ini mendirikan sebuah pelabuhan di wilayah Ligor yang memungkinkan kapal-kapal dari China dan India berlabuh (Fahrurnnisyah, 2025). Puncak kejayaan Kerajaan Sriwijaya berlangsung pada abad ke-8 hingga ke-9 di bawah pimpinan Raja Balaputradewa pada tahun 850 M. Pada masa ini, kerajaan berhasil berkembang di berbagai bidang, terutama di bidang maritim karena mampu menguasai jalur perdagangan melalui Selat Malaka, Selat Sunda, dan Semenanjung Malaya. Penduduknya hidup dalam keadaan yang makmur karena kerajaan menerima banyak pemasukan dari pajak kapal-kapal dagang yang melintas. Wilayah yang dikuasai Kerajaan Sriwijaya mencakup wilayah Thailand dan Kamboja. Hal ini dapat dilihat dari Pagoda Borom That yang terletak di Chaiya, Thailand, yang memiliki gaya arsitektur yang mirip dengan gaya arsitektur Kerajaan Sriwijaya (Oki, 2022).

Untuk mempertahankan kestabilan dan keamanan kerajaan, ia membangun armada laut yang kuat agar bisa mengatasi gangguan di jalur pelayaran. Tidak hanya itu, Sriwijaya juga melakukan perdagangan dengan bangsa India, Cina, dan negara-negara lainnya. Di bidang politik, Kerajaan Sriwijaya dianggap sebagai kerajaan nasional pertama karena wilayah kekuasaannya sangat luas. Raja Balaputradewa juga memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan Benggala yang saat itu dipimpin oleh Raja Dewapala. Raja Dewapala memberikan sebuah tanah kepada Balaputradewa untuk dibangun menjadi tempat tinggal bagi para pelajar dan siswa yang sedang belajar di Nalada. Tindakan ini menunjukkan bahwa Balaputradewa memperhatikan pendidikan dan mengutamakan pengetahuan bagi generasi muda (Oki, 2022). Kerajaan Sriwijaya menerapkan kebijakan untuk mempertahankan dan menguasai jalur perdagangan dengan menjalin hubungan yang seimbang, yaitu dengan masyarakat yang tinggal di sekitar pantai serta dengan para pemimpin kerajaan dan negara-negara yang berdekatan. Kerajaan Sriwijaya dikenal oleh masyarakat sebagai pusat yang memiliki sifat metropolitan. Komoditas yang diperdagangkan oleh kerajaan Sriwijaya antara lain kapur barus, gading gajah, kapas, cula badak, dan cendana (Suswandaria, 2020; Wulandari et al., 2023).

Pulau Bangka merupakan pulau terbesar yang dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya. Bukti penaklukan Sriwijaya atas pulau ini dapat dilihat pada prasasti Kota Kapur yang ditemukan di daerah tersebut. Prasasti ini bertanggal 686 M dan terletak di tepi Sungai Mendo, Kota Kapur. (Suryanegara Jayanegara, 2009; Fahrurnnisyah, 2025), Prasasti ini merupakan jenis prasasti persumpahan. Prasasti jenis ini biasanya berisi ancaman atau kutukan terhadap mereka yang tidak puas dengan penguasa Sriwijaya. Dalam prasasti tersebut, tertulis bahwa mereka yang tidak puas akan menghadapi konsekuensi yang keras, yaitu digantung. Dengan demikian, prasasti Kota Kapur menjadi bukti penting sejarah penaklukan Pulau Bangka oleh Sriwijaya.

Pada tahun 1958, Prasasti Palas Pasemah Didirikan di Wai Pisang, Lampung Selatan. Tempat ini memiliki sejarah yang penting sebagai lokasi penaklukan wilayah Lampung, seperti yang disebutkan oleh Rapanie pada tahun 2012. Prasasti ini memiliki kesamaan dengan prasasti yang ada di Pulau Bangka. Isinya adalah kutukan atau sumpah bagi siapa pun yang berbuat jahat atau mencelakai raja Sriwijaya. Mereka yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan kutukan dari sang raja. Meskipun saat ini jumlah pemimpin di Lampung masih terbatas, Tentara Sriwijaya dengan kekuatan besar dapat dibentuk di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut sangat penting bagi kerajaan Sriwijaya. Pada akhirnya, wilayah tersebut menjadi wilayah pinggiran kota yang harus dilindungi dan dilestarikan oleh kerajaan. Selain Prasasti Palas Pasemah, terdapat juga Prasasti Bungkuk di wilayah Lampung Tengah. Prasasti ini tidak memiliki tanggal tertentu, namun dibuat dalam periode yang cukup lama, bersamaan dengan prasasti lain sekitar abad ke-7 M (Fahrunnisyah, 2025). Masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya hanya dirasakan hingga generasi sri marawijaya. hal ini karena raja-raja setelah Sri Marawijaya terus sibuk berperang melawan pulau Jawa pada tahun 922 Masehi dan 1016 Masehi. Kerajaan Sriwijaya mulai menghadapi banyak serangan dari berbagai Kerajaan, terutama dari pulau Jawa, seperti Kerajaan Medang yang terletak di Jawa Timur. serangan tersebut merupakan salah satu serangan yang cukup keras dari pulau Jawa (Oki, 2022).

Sistem Politik dan Pemerintahan

Penelitian oleh (Kulke pada 1993; Trinanda, 2023), ditemukan beberapa informasi menarik tentang hierarki sosial di masyarakat Sriwijaya. Penelitian ini membahas tentang prasasti yang menjelaskan adanya dua kelas yang berhubungan dengan status Datu. Kelas pertama terdiri dari putra-putra Datu yang memiliki tiga tingkatan berbeda. Tingkatan pertama dipegang oleh Yuwaraja, yang merupakan Putra Mahkota. Pada tingkatan kedua, terdapat Patipuwaraja, yang merupakan putra tingkat kedua dari Datu. Yang menarik dari Patipuwaraja adalah bahwa mereka memiliki potensi untuk naik ke posisi Yuwaraja. Posisi terakhir, yaitu tingkat ketiga, dipasang oleh Rajakumara, yang merupakan putra yang berada di tingkat ketiga dalam hierarki ini. Dalam sistem Mandala di Kedatuan Sriwijaya, ada pembagian tugas dan distribusi kekuasaan yang sangat terstruktur. Individu yang menduduki posisi di pusat kerajaan memiliki tanggung jawab penting untuk menjaga stabilitas politik dan ekonomi di seluruh area kerajaan. Mereka mengoordinasikan berbagai aspek pemerintahan dan memiliki peran utama dalam mempertahankan integritas kerajaan. Pembagian tugas dan tanggung jawab juga diterapkan kepada para datu yang berada di wilayah mandala, yaitu daerah-daerah perbatasan yang diperintah oleh Sriwijaya. Mereka berperan dalam mengatur aspek sosial dan politik di wilayah mereka dan memiliki tanggung jawab signifikan untuk mengawasi perdagangan di wilayah mandala mereka.

Penelitian oleh Wolters pada tahun 2011 menekankan bahwa para datu di kawasan mandala berfungsi sebagai pemimpin lokal sekaligus pengendali ekonomi di wilayah mereka. Tanggung jawab mereka dalam mengelola perdagangan mencerminkan pentingnya faktor ekonomi bagi stabilitas dan keberlangsungan Kedatuan Sriwijaya. Peran Datu melampaui dimensi politik dan mencakup manajemen ekonomi yang strategis. Salah satu ciri khas dari Telaga Batu adalah gagasan mandala. Gagasan mandala ini menjadi dasar dari sistem pemerintahan Sriwijaya. Dalam sistem mandala, daerah-daerah yang lebih rendah tidak memiliki batas fisik yang jelas sebagai penanda resmi kekuasaan. Sebaliknya, sistem ini lebih menekankan pentingnya kesetiaan masyarakat dalam mandala terhadap pusat kerajaan Sriwijaya. Konsep mandala ini sangat sesuai dengan karakteristik geografis Sriwijaya. Sriwijaya melibatkan sejumlah pulau dan daerah pantai. Oleh karena itu, penerapan batas fisik yang ketat akan menjadi tidak efisien. Sebagai gantinya, Sriwijaya mengandalkan kerjasama, ketergantungan ekonomi, dan kesetiaan sebagai tanda untuk mempertahankan daerah-daerah

bawahannya. Kesetiaan masyarakat terhadap pusat kerajaan Sriwijaya dapat terlihat melalui pemberian upeti hasil bumi dan pajak dari wilayah mandala tersebut kepada pusat kerajaan Sriwijaya. Upeti ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi pusat kerajaan Sriwijaya, tetapi juga sebagai simbol loyalitas dan ketergantungan daerah bawahan terhadap Sriwijaya. Prasasti-prasasti yang terdapat di Telaga Batu mengungkapkan informasi signifikan mengenai sistem ini. Mereka mencatat berbagai jenis upeti yang diberikan oleh wilayah mandala, termasuk emas, perak, rempah-rempah, serta barang-barang berharga lainnya (Trinanda, 2023).

Perkembangan Ekonomi dan Komoditas Perdagangan

Dalam pandangan geografis, Kerajaan Sriwijaya memiliki lokasi yang sangat strategis. Letaknya di tengah jalur pelayaran antara India dan Tiongkok membuat kegiatan ekonomi masyarakatnya selalu terkait erat dengan perdagangan. Selain itu, kerajaan ini juga berbatasan dengan Selat Malaka, salah satu jalur vital yang menghubungkan dengan Asia Tenggara. Dengan posisi ini, Kerajaan Sriwijaya memiliki peran penting dalam perdagangan global (Saputra Sair, 2024 dalam Suswandari 2019). Kekuatan raja yang berkuasa saat itu, yaitu Balaputradewa, turut berperan dalam kesuksesan kerajaan. Ia tidak hanya mengirim angkatan laut untuk memperluas kekuasaan, tapi juga untuk menguasai lokasi strategis di jalur perdagangan utama. Strategi pertahanan dan persenjataan yang baik diperlukan untuk mengawasi perdagangan di sekitar jalur perairan Kerajaan Sriwijaya. Sebab, banyak masyarakat setempat yang bergantung pada perdagangan sebagai mata pencaharian. Dengan pengawasan yang ketat, Kerajaan Sriwijaya bisa mencegah hal-hal buruk yang bisa merusak penghidupan masyarakat lokal. Jadi, tak heran jika kerajaan ini sangat kuat dalam sektor perdagangan (Suswandari et al., 2020).

Kerajaan Sriwijaya dianggap sangat mampu menguasai rute pelayaran dengan memanfaatkan lokasi yang sangat strategis bagi para pedagang asing untuk menjual barang dagangannya di perairan Sriwijaya. Pelayaran dan perdagangan dari Asia Barat ke Asia Timur mesti melalui jalur atau perairan Sriwijaya yang mencakup seluruh wilayah Sumatra. Komoditas Kerajaan Sriwijaya meliputi antara lain kapur barus, cendana, gading gajah, buah-buahan, kapas, serta cula badak. Kerajaan ini juga dianggap oleh masyarakat setempat sebagai kerajaan yang berkarakter metropolitan. Sriwijaya memang memiliki hubungan baik dengan Tiongkok dan India. Agama Buddha juga banyak dianut oleh masyarakat dan keluarga kerajaan saat itu. Salah satu buktinya adalah banyaknya peninggalan arca Buddha, contohnya arca Buddha yang sekarang ada di Museum Sriwijaya. Sriwijaya memang memiliki hubungan baik dengan Tiongkok dan India. Agama Buddha juga banyak dianut oleh masyarakat dan keluarga kerajaan saat itu. Salah satu buktinya adalah banyaknya peninggalan arca Buddha, contohnya arca Buddha yang sekarang ada di Museum Sriwijaya.

Selain itu, ditemukan juga hubungan antara Sriwijaya dan Arab, terutama saat kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Diduga hubungan antara negara-negara ini terjadi pada abad ke-7 hingga ke-8 Masehi. Bukti hubungan ini terlihat dari adanya surat-surat yang dikirimkan antara kedua belah pihak, yang juga menyebutkan tentang hadiah. Temuan ini bisa menjadi salah satu teori tentang bagaimana Islam masuk ke Nusantara. Sebagai kerajaan yang menjadi pusat perekonomian dunia, Sriwijaya sangat peduli dengan keamanan wilayahnya. Untuk itu, mereka berusaha membangun armada laut yang kuat untuk melindungi diri. Armada laut ini juga berfungsi untuk mengawasi perairan di kawasan Nusantara. Hal ini memberikan jaminan keamanan bagi para pedagang yang ingin berdagang dan berlayar di perairan Sriwijaya. Dengan demikian, perairan di wilayah Sriwijaya dapat dilakukan dengan efektif. Hal inilah yang membuat Kerajaan Sriwijaya tidak hanya dikenal sebagai pusat perekonomian global, namun juga sebagai pusat keamanan global (Suswandari et al., 2020).

Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Kerajaan Sriwijaya Serangan dari Jawa

Dunia niaga dan pelayaran global Kerajaan Sriwijaya berkembang sangat pesat. Hal ini terjadi karena kerajaan tersebut menguasai pelabuhan-pelabuhan penting di sepanjang Selat Malaka. Mereka juga memiliki kekuatan armada laut yang sangat tangguh. Sriwijaya memiliki kebijakan untuk bersahabat dengan negara-negara di sekitarnya. Meskipun demikian, konflik sering kali tidak dapat dihindari. Salah satu contoh hubungan persahabatan yang terbentuk adalah antara Sriwijaya dan penguasa Jawa. Hubungan ini sudah dimulai sejak masa raja Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya. Namun, terkadang konflik juga muncul antara kedua negara tersebut. Peristiwa konflik itu dilaporkan oleh utusan dari Jawa yang berada di negara Cina. Mereka menyatakan bahwa tanah airnya sedang berperang melawan kerajaan Sriwijaya. Pada saat yang sama, di tahun 988 Masehi, utusan Sriwijaya yang berada di Kanton, Cina, tetap berada di kota ini. Mereka tidak bergerak karena mendengar kabar bahwa penguasa Jawa, yaitu raja Dharmawangsa, bersama Sriwijaya sedang terjadi. Penyebab konflik itu karena memperbutkan wilayah lalu-lintas perdagangan di sekitar Selat Malaka yang sangat strategis. Ketika Sriwijaya mengalami serangan dari penguasa Jawa, mereka pernah meminta dukungan pasukan dari kerajaan Chola, atau yang juga dikenal sebagai Colomandala, di India. Setelah mengalami serangan dari Jawa tersebut, Sriwijaya dapat mengembalikan wibawanya dan menguasai kembali wilayahnya di daerah Semenanjung Malaya (Pramartha, 2017) Pada tahun 860 M, kerajaan Sriwijaya meninggalkan Jawa Tengah karena serangan yang terus-menerus dari penguasa Jawa. Tahun berikutnya, Raja Dharmawangsa dari Jawa melakukan serangan lagi ke kerajaan Sriwijaya dengan dukungan dari Cina. Serangan ini tidak berhenti sampai di situ. Pada tahun 1023 dan 1068 M, kerajaan Sriwijaya juga diserang oleh Raja Chola dari India. Kerajaan Sriwijaya semakin terpuruk ketika Cina tidak mau menerima utusan dari kerajaan Sriwijaya. Akhirnya, pada abad ke-12, kerajaan Sriwijaya secara perlahan-lahan mulai melemah dan melepaskan daerah kekuasaannya di Sumatera, seperti yang disampaikan oleh (Abubakar 2020; Wulandari et al., 2023).

Serangan Militer Kerajaan Chola

Menurut (Pramata, 2017; Wulandari et al., 2023), Pada saat terjadi perselisihan besar antara kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Jawa, hubungan persahabatan antara Sriwijaya dan kerajaan Chola tetap sangat dekat. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan candi Budha di Nagipattana atau Nagapatam yang dilakukan oleh raja Sriwijaya pada tahun 1005 M di wilayah kerajaan Chola. Dalam prasasti yang ada di wilayah raja Chola yang lain, terdapat prasasti dari Raja 1 India Selatan yang menyebutkan bahwa raja Marawijayottunggawarman, raja Kataha dan Sriwijaya, memberikan sebuah hadiah berupa desa untuk dihormati kepada Sang Budha di Culamaniwarmawihara. Culamaniwarmawihara ini didirikan oleh ayahnya di kota Nagipattana. Prasasti ini terdiri dari dua segmen, dengan bagian berbahasa Sanskerta yang dibuat pada tahun 1044 dan bagian berbahasa Tamil yang dibuat pada tahun 1046. Hubungan yang harmonis antara Sriwijaya dan raja Chola tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan oleh kebijakan politik ekspansi kerajaan Chola yang ingin menguasai perdagangan dengan cara berperang. Perang antara kedua kerajaan ini terjadi saat raja Rajendracoladewa I memerintah, yaitu pengganti dari Rahaja I. Menurut Poesponerogo, pada tahun 2019, halaman 92. Pada tahun 1007 Masehi, kerajaan Chola mulai menyerang wilayah timur. Raja Chola menyatakan bahwa mereka berhasil menguasai 12.000 pulau. Ketika Raja Chola meninggal pada tahun 1014, putranya yang bernama Rajendra menjalin persahabatan dengan Sriwijaya. Bahkan, Rajendra mempertahankan hadiah yang diberikan oleh ayahnya kepada vihara Nagapatam yang dibangun oleh Sriwijaya. Serangan kerajaan Chola terutama ditujukan pada kawasan

Semenanjung Malaka. Bukti serangan ini tercatat dalam prasasti Tanjore yang diperkirakan berasal dari tahun 1030 (Wulandari et al., 2023).

Pada tahun 1025 M, tentara Chola melakukan serangan besar yang sangat mengurangi kekuatan Sriwijaya. Banyak lokasi yang diserang berada di Sumatra atau Semenanjung Melayu, tetapi beberapa nama lokasi tersebut masih belum dapat dikenali dengan jelas. Namun, ada beberapa tempat yang bisa dikenali dengan pasti, seperti Palembang, Melayu di Jambi, dan Pane yang terletak di pantai timur Sumatra. Selain itu, ada juga Langkasuka yang sekarang dikenal sebagai Ligor, serta Takola dan Kedah di tanah Melayu. Tumasik, yang sekarang kita kenal sebagai Singapura, juga menjadi target serangan. Begitu pula dengan Aceh di utara Sumatra dan kepulauan Nikobar. Meskipun serangan itu sangat mengerikan, tetap saja tidak menghancurkan Sriwijaya secara keseluruhan, hanya mempersempit wilayah kekuasaannya (Pramartha, 2017). Usai serangan Chola, Sriwijaya mampu membangun kembali menjadi negara yang megah. Temuan arkeologis di wilayah Jambi mencakup sisa-sisa situs ibadah; sebuah stupa dan beberapa makara. Salah satu makara tersebut berasal dari tahun 1064 M. Bukti lain yang ada dalam kronik Sung-shih masih mencatat adanya utusan dari Sriwijaya ke Cina pada tahun 1028 M, 1067 M, dan 1080 M. Namun serangan Chola itu sangat berdampak bagi kekuasaan kerajaan Sriwijaya. Kekuatan kerajaan maritim ini mulai melemah. Dominasi Sriwijaya atas perdagangan di selat Malaka perlahan-lahan semakin memudar. Sriwijaya tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengawasi wilayah-wilayah bawahannya. Pada saat seperti itu, wilayah Melayu yang berada di Jambi, yang sejak abad ke-7 Masehi menjadi bagian dari kerajaan Sriwijaya, memanfaatkan kesempatan untuk membebaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya.

Faktor Alam

Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya juga dipengaruhi oleh faktor alam. Diduga karena curah hujan yang tinggi di sekitar pantai selatan Sumatera, menyebabkan hilangnya kesuburan tanah di wilayah Kerajaan Sriwijaya. Air hujan yang terus terus mengalir menyebabkan bahan-bahan yang membuat tanah subur larut, sehingga tanah menjadi kering dan tandus. Kondisi ini juga dialami oleh Kerajaan Sriwijaya, sehingga pencucian tanah secara fisik, penurunan kualitas tanah, dan pendangkalan akibat endapan sungai menjadi penyebab utama dari runtuhnya Kerajaan Sriwijaya. Faktor lain yang masih terkait dengan air adalah transportasi sungai Musi di Palembang yang tersumbat lumpur dan jaraknya cukup jauh dari garis pantai. Akibatnya, hal tersebut merugikan perdagangan kerajaan Sriwijaya karena barang-barang dagang dan sumber pangan yang sebelumnya mudah didapat kini menjadi sulit diperoleh. Bukan hanya karena sungai musu makin dangkal, kerajaan sriwijaya semakin tenggelam. hal ini semakin memburuk ketika para pedagang arab dan india mulai menyebar ke aceh. menjelang akhir abad ke-13 masehi, kerajaan samudera pasai di bagian utara sumatera menganut islam. pada tahun 1402, pangeran terakhir sriwijaya itu. Pada tahun 1402, pangeran terakhir Sriwijaya bernama Parameswara mendirikan Kesultanan Malaka di Semenanjung Malaysia. Dari kerajaan Sriwijaya yang sudah lenyap, Palembang tetap menjadi sebuah kekuatan sendiri dengan nama kerajaan Palembang. Salah satu dampak besar dari kehancuran kerajaan Sriwijaya adalah hilangnya peran kerajaan sebagai pusat perdagangan di Selat Malaka. Kerajaan Sriwijaya tidak hanya mengalami kemerosotan dalam perdagangan, tetapi juga mengalami kemunduran di bidang politik. Ketika Sriwijaya mencoba meningkatkan pajak untuk kapal-kapal perdagangan yang singgah di pelabuhannya, hal itu justru berakhir dengan kegagalan. Banyak kapal-kapal perdagangan yang menghindari pajak tersebut dan tidak lagi singgah di pelabuhan Sriwijaya, sehingga kerajaan Sriwijaya semakin merugi. Akibatnya, banyak wilayah yang sebelumnya berada di bawah kendali Sriwijaya memutuskan untuk merdeka, termasuk Semenanjung Malaya dan Melayu, seperti yang disebutkan oleh Daliman pada tahun 2012 (Wulandari et al., 2023).

Persaingan Dengan kerajaan-Kerajaan Lokal

Sejalan dengan melemahnya karena serangan Chola, Sriwijaya juga berhadapan dengan tantangan internal yang semakin kompleks dari kerajaan-kerajaan lokal yang semakin kuat dan berambisi. Di wilayah Semenanjung Malaya, Kerajaan Kedah mulai menampilkan kemandiriannya. Di Jawa, munculnya Kerajaan Singasari di bawah pemimpin Raja Kertanegara pada abad ke-13 menjadi ancaman militer yang sangat signifikan. Kertanegara dari Singasari meluncurkan misi militer ke Melayu (Jambi) pada tahun 1275 M yang dikenal sebagai Ekspedisi Pamalayu. Walaupun tujuan sebenarnya masih diperdebatkan—apakah untuk menaklukkan atau membentuk aliansi—ekspedisi ini menunjukkan bahwa Singasari telah memasuki kawasan pengaruh Sriwijaya (Coedès, 1968). Perkembangan ini secara efektif menandai selesainya hegemoni Sriwijaya di atas Sumatera.

KESIMPULAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan suatu fenomena kebudayaan yang mengagumkan dalam sejarah Asia Tenggara. Keberhasilannya dalam menciptakan imperium maritim yang bertahan lebih dari enam ratus tahun didasari oleh perpaduan cerdas antara penguasaan rute perdagangan, jaringan diplomasi luas, legitimasi religius, dan sistem politik yang adaptif. Kemundurannya tidak terjadi karena satu faktor saja, melainkan oleh kombinasi serangan militer dari Chola yang mengurangi kewibawaan dan jaringan perdagangan Sriwijaya, persaingan dari kerajaan-kerajaan lokal yang semakin kuat, perubahan struktural dalam pola perdagangan maritim regional, serta melemahnya kohesi internal akibat ketidakstabilan politik di pusat. Pemahaman yang mendalam mengenai dinamika Sriwijaya tidak hanya penting sebagai pengetahuan sejarah, tetapi juga relevan sebagai gambaran untuk memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh peradaban-peradaban maritim pada umumnya, termasuk Indonesia modern yang mewarisi tradisi maritim kaya dari kerajaan-kerajaan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrunnisyah, N. (2025). Sejarah Awal Masa Kejayaan sampai Pada Masa Keruntuhan Serta Peninggalan Kerajaan Sriwijaya. *Jurnal Kajian Islam Multidisipliner*, 1(1), 1–10.
- Hasibuan, S., Priyono, C. D., & Nasution, B. (2025). Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke-12: Analisis Historis atas Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 154–159.
- Oki. (2022). *Peninggalan-Peninggalan Sriwijaya* (Maria (ed.)). Kyta.
- Pramartha, I. N. bayu. (2017). Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 05(1).
- Suswandari, Absor, N. F., Tamimah, S., Faiz, Y., & Rahman, H. (2020). Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII. *Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 91–97. <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p91>
- Taim, E. A. P. (2013). Studi Kewilayahan Dalam Penelitian Peradaban Sriwijaya. *Kalpataru*, 22(2).
- Trinanda, G. A. (2023). Konsepsi Otonomi Daerah Dalam Pola Relasi Mandala Kedatuan Sriwijaya. *Gajah Mada Journal of Humanities*, 7(2).
- Wulandari, W., Saputra, F. A., & Reka, S. (2023). Dinamika Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehancuran Imperium Maritim Abad Pertengahan. *Journal of Indonesian History*, 11(2), 1–11.